

PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR DARI PRESPEKTIF MULTILITERASI DAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (KBTT)

Tatat Hartati

Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung

email: tatat@upi.edu

Abstract

The 21st century needs quality human resources to respond to the changes in the industrial revolution era 4.0. These all-new demands require breakthroughs in terms of thinking and action if you want quality output that can compete with global and open-ended global work. However, the facts show that Indonesia's latest literacy ranking is in the second position from the bottom of the 61 countries studied. Indonesia is only better off Botswana, a country in the South African region. In terms of reading skills, the INAP concludes, among others: students are not accustomed to answering questions that require high level interpretation and special terms (non common sense), texts that require the ability to imagine, explain, and have opinions. Thus, multiliteracy education and higher order thinking skills (KBTT) need to be intensified.

Key words: *multiliteration, higher order thinking*

Abstrak

Abad 21 membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menjawab perubahan-perubahan era revolusi industri 4.0. Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut memerlukan terobosan-terobosan dalam hal berpikir, bertindak jika menginginkan output bermutu yang dapat bersaing dengan hasil karya sejangat yang mendunia dan serba terbuka. Tetapi fakta menunjukkan peringkat literasi terbaru Indonesia berada pada posisi kedua dari bawah dari 61 negara yang diteliti. Indonesia hanya lebih baik Botswana negara di kawasan Afrika Selatan. Untuk kemampuan membaca INAP menyimpulkan antara lain: siswa tidak terbiasa menjawab pertanyaan yang menuntut penafsiran tingkat tinggi dan istilah khusus (non common sense), teks yang menuntut kemampuan berimajinasi, penjelasan, dan pendapat. Dengan demikian, pendidikan multiliterasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT) perlu diintensifkan.

Kata-kata Kunci: *multiliterasi, berpikir tingkat tinggi*

PENDAHULUAN

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, literasi turut andil sebagai bagian penting dalam revolusi 4.0. Literasi menjadi modal bagi generasi milenial agar mampu menghadapi derasnya kemajuan teknologi pada revolusi industri 4.0. Pernyataan ini diperkuat oleh

Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Nasir (2018) dalam orasinya pada acara Dies Natalis ke-63 Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang menerangkan bahwa salah satu kebijaksanaan pendidikan tinggi di era revolusi industri 4.0 yaitu melaksanakan reorientasi kurikulum dengan mengembangkan dan mengajarkan literasi baru dengan tetap memerhatikan literasi lama. Literasi lama yang meliputi membaca, menulis, dan mengarsipkan berperan sebagai modal utama yang perlu dianeksasi masyarakat. Sementara itu, literasi baru dalam revolusi industri 4.0 atau era disrupsi berupa literasi teknologi dan literasi data. Selain kedua literasi tersebut, aspek yang perlu menjadi sorotan yaitu kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan tinggi selaku wadah pencetakan sumber daya manusia perlu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan global. Pendidikan dasar sebagai salah satu program studi yang mempunyai target menghasilkan lulusan calon pendidik berkualitas perlu mengintegrasikan literasi baru dalam program perkuliahan. Terlebih pada saat ini literasi masih memperoleh perhatian khusus bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan daya saing bangsa Indonesia dalam beberapa dekade cenderung kurang kompetitif dibanding dengan bangsa lain. Oleh sebab itu, literasi baru perlu terintegrasi dengan pembelajaran agar dapat menjadi suatu pembiasaan bagi mahasiswa. Dengan demikian, ketika mahasiswa lulus dari perguruan tinggi mereka telah menjadi sosok yang literat dan mampu survive dari derasnya perubahan zaman.

Capra (1998) dalam bukunya Titik Balik Peradaban menjelaskan bahwa abad sekarang adalah abad ilmu pengetahuan, teknologi dan spiritual (religius). Abad ini ditandai dengan adanya keseimbangan, keserasian, dan keharmonisan antara dunia fisik dan dunia spiritual. Untuk mencapai keseimbangan, keselarasan, dan keserasian kehidupan fisik dan spiritual diperlukan upaya pendidikan

Pendidikan menjadi perhatian yang serius pada masa kejayaan Islam. Dapat dimaklumi bahwa peradaban Islam hanya dapat dipacu kemajuannya melalui pendidikan. Richard Munch (dalam Adian Husaini: 2005) menjelaskan bahwa perkembangan kebudayaan dalam masyarakat yang menandakan adanya tingkatan peradaban diawali dengan kemahiran *literacy* dan meratanya kesempatan memperoleh pendidikan serta semangat para ilmuwan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi.

Selanjutnya B.J. Habibie dalam Firdaus Syam (2009: 36) menjelaskan bahwa ada tiga tiang peradaban yang perlu dikembangkan untuk membangun peradaban Indonesia yang

maju, sejahtera, mandiri dan kuat yaitu manusia-manusia Indonesia yang memiliki keunggulan “H2O”, “Hati” (Iman dan Taqwa), “Otak” (ilmu pengetahuan), dan “Otot” (teknologi).

Literasi diyakini oleh masyarakat maju sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia sebagai warga masyarakat dunia yang bergerak sangat cepat. Sebagian besar masyarakat menganggap literasi sebagai hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh setiap negara. Oleh karena itu, banyak negara khususnya yang sedang membangun atau berkembang menjadikan literasi sebagai agenda utama pembangunan yang banyak menelan biaya. Hal ini karena kesadaran pemerintah bahwa literasi dapat memberi peluang terhadap pembangunan ekonomi dan sosial menuju kesejahteraan hidup, baik individu maupun masyarakat (Hartati, 2010).

Pada tahun 2003 lalu, PBB mengadakan pertemuan dunia di Praha untuk membahas kecerdasan literasi mengingat pentingnya literasi bagi warga negara dunia menghadapi deras arus informasi teknologi. Kehidupan Global mengharapkan pada semua negara, khususnya negara berkembang memiliki komponen “*information Literacy*”. Menurut Ferguson (dalam Hartati, 2016) ada lima komponen yang mesti diperhatikan dalam proses literasi di sekolah, terutama di satuan pendidikan dasar. Kelima hal tersebut adalah:

- a) Literasi Dasar (*Basic Literacy*)
- b) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)
- c) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)
- d) Literasi Media (*Media Literacy*)
- e) Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Kelima komponen tersebut di atas harus dimiliki jika suatu bangsa menginginkan negaranya menjadi maju. Sebagai bangsa Indonesia, kita semua mengharapkan menjadi warga bangsa dunia, berarti lima komponen di atas mesti diselenggarakan dalam kehidupan pendidikan di sekolah dan ekosistem pendidikan.

Pengertian literasi secara tradisional dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca, menulis, mendengar dan bertutur. Dalam konteks masa kini, literasi merujuk kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat. Lingkungan kelas yang literat adalah lingkungan kelas yang kaya dengan media kebahasaan dan cetakan (USAID Prioritas, 2014). Dari kelas yang literat akan menjadikan lingkungan sekolah yang literat. Dari sekolah literat diharapkan akan

tumbuh komunitas sekolah yang literat yang pada akhirnya akan menjadikan bangsa Indonesia yang literat dan berdampak pada kemajuan dan peradaban bangsa. Menurut UNESCO (dalam Hartati, 2016) literasi adalah kemampuan mengenal, memahami, meramal, mencipta, berkomunikasi, menghitung, dan menggunakan bahan cetak dan penulisan dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan satu kontinum pembelajaran yang memungkinkan seorang individu mencapai tujuannya, membangun pengetahuannya dan potensinya serta turut serta dalam pembinaan masyarakat.

Literasi bukanlah sekadar keterampilan membaca dan menulis secara mekanis. Literasi meliputi tanggapan, pemahaman, dan kegiatan kehidupan sehari-hari yang tersusun dan diaplikasikan melalui kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam hal ini konsep literasi mempunyai arti yang luas sebagaimana disarankan Wagner (1987), Freire dan Maceo (1987), Nammudu (1989) dan Unsworth (1993) yaitu penguasaan suatu tahap ilmu yang berdasarkan keterpaduan antara keterampilan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berhitung dan berpikir. Kemampuan ini melibatkan kegiatan mengumpulkan pengetahuan yang mengarahkan seseorang untuk memahami dan menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi sosial. Dengan demikian, dalam konteks sekarang, literasi memiliki makna yang luas, literasi dapat bermakna melek teknologi, misalnya, literasi komputer (Nor, 1996), literasi politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Krisch dan Jungelbut (dalam Tatat, 2016) mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Dalam dua dekade terakhir, penelitian tentang literasi banyak diminati karena diketahui 43% penduduk dunia tergolong manusia yang memiliki kemampuan literasi rendah dan mereka terdiri atas golongan ekonomi lemah (miskin). Sebagian dari mereka (17%), mereka bergantung pada bantuan makanan dari pemerintah, sementara yang lainnya (70%) tidak memiliki pekerjaan tetap (pekerjaan sambilan). Kemampuan literasi yang rendah senantiasa dikaitkan dengan pendapatan, pekerjaan serta pendidikan yang rendah dan kemiskinan yang turun-temurun (Hartati, 2011).

Hasil penelitian tentang kemampuan literasi pelajar Indonesia pernah dipublikasikan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*, 2003) yang menyimpulkan rendahnya kemampuan literasi pelajar Indonesia yang berumur 15 tahun. Menurut Yusuf (dalam Toharudin, et.al., 2011) tentang laporan PISA tahun 2003, prestasi literasi pelajar Indonesia menduduki peringkat ke-38 dari 41 negara yang dijadikan sampel penelitian. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan baca-tulis pelajar Indonesia jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara lain, misalnya, dengan negara tetangga Thailand yang menduduki peringkat ke-32. Prestasi literasi pelajar Indonesia hampir sama dengan prestasi pelajar Macedonia dan sedikit di atas prestasi pelajar Peru dan Albania. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu ditunjukkan pula dalam kategori *The Primary Years Program* yang menyatakan bahwa dari 146.052 SD di Indonesia hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia, demikian pula peringkat SMP hanya delapan sekolah yang masuk kategori *The Middle Years Program* dari 20918 SMP. Untuk peringkat SMA hanya tujuh sekolah yang mendapat pengakuan dunia dari 8036 SMA (Balitbangdikbud, 2003). Rendahnya angka literasi dalam hal ini membaca, menulis dan berhitung (Calistung) menunjukkan bahwa pendidikan umum di Indonesia masih bergerak pada level paling mendasar.

Tujuan literasi secara umum adalah untuk membekali individu dengan kecakapan hidup (Mayuni, 2017). Literasi sangat penting bagi seseorang, hal ini dikarenakan keterampilan dalam literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu seseorang dalam memahami teks, lisan, tulisan maupun gambar (Usaid Prioritas, 2014)

Secara rinci Kemendikbud (dalam Mayuni, 2017) menjelaskan pentingnya Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai berikut:

- a. membangun budaya literasi;
- b. menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2045;
- c. menguatkan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik);
- d. merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan;
- e. melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Literasi adalah kemampuan bahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sulzvy (dalam Hartati, 2016) mengartikan literasi secara sempit yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Sementara menurut UNESCO (2003), literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis. Ia juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam

masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Hal senada *Education Development Center* (dalam Mayuni, 2017) secara umum menjelaskan, literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan kecakapan yang dimiliki dalam hidupnya. Berdasarkan jenisnya, literasi dasar terdapat 6 jenis literasi yang akan dikembangkan Kemendikbud, Secara jelas tergambar pada Gambar 1.



Gambar 1. Jenis Literasi Dasar

(Sumber: Mayuni, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017)

Secara rinci keenam literasi dasar di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Literasi Bahasa dan Sastra

Literasi bahasa merupakan kemampuan membaca dan menulis. Kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.

Tabel. 1. Indikator Literasi Bahasa

SEKOLAH	KELUARGA	MASYARAKAT
1. Skor PISA literasi membaca	Jumlah bahan bacaan	1. Angka melek aksara
2. Skor PIRLS literasi membaca	literasi bahasa yang	2. Publikasi buku per
3. Rata-rata nilai UN Bahasa Indonesia	dimiliki setiap keluarga	tahun

 4. Rata-rata skor UKG Guru
Bahasa Indonesia

b) Literasi Numerasi

Kemampuan numerasi merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menjelaskan proses dan menganalisis informasi yang berkaitan dengan numerasi.

Seseorang disebut literat numerasi jika:

1. mengetahui dasar-dasar dari penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian;
2. dapat menggunakan konsep numerasi secara percaya diri dan efektif;
3. dapat memahami bagaimana mentransfer keterampilan yang dimiliki untuk memecahkan masalah.

Tabel 2. Indikator Literasi numerasi

SEKOLAH	KELUARGA	MASYARAKAT
1. Skor PISA literasi Matematika	Jumlah bahan bacaan	Persentase ketersediaan
2. Skor TIMSS literasi Matematika	literasi numerasi yang dimiliki setiap keluarga	anggaran desa
3. Rata-rata Skor UKG Guru Matematika		
4. Rata-rata nilai UN Matematika		

c) Literasi Sains

Literasi sains merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, menarik kesimpulan dalam rangka memahami serta membuat keputusan yang berkenaan dengan alam. Seseorang disebut literat terhadap sains, jika memiliki kompetensi:

1. menjelaskan fenomena sains;
2. mengevaluasi & mendesain pengetahuan & keterampilan sains secara mandiri;
3. menginterpretasi data & bukti sains.

Tabel 3. Indikator Literasi Sains

SEKOLAH	KELUARGA	MASYARAKAT
1. Skor PISA literasi sains	Jumlah bahan bacaan	Jumlah program yang
2. Skor TIMSS literasi sains	literasi sains yang dimiliki setiap keluarga	berkaitan dengan lingkungan dalam suatu
3. Rata-rata skor UKG Guru		

IPA	keluarga	daerah
4. Rata-rata nilai UN IPA		

d) Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi dan memanfaatkan secara bijak. Fiturnya meliputi: dasar-dasar komputer, penggunaan internet dan program-program produktif, keamanan dan kerahasiaan, dan gaya hidup digital.

Tabel 4. Indikator Literasi Digital

SEKOLAH	KELUARGA	MASYARAKAT
1. Ketersediaan akses internet di sekolah	Jumlah penduduk yang menggunakan komputer dan gawai berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, tempat tinggal, dan lama waktu penggunaan per hari.	1. Jumlah penduduk yang mengakses internet berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, tempat tinggal & lama waktu penggunaan / hari.
2. Bahan literasi digital yang ada di sekolah		2. Penurunan angka penduduk yang terjerat kasus pelanggaran UU ITE menurut kelompok umur

e) Literasi Finansial

Literasi finansial merupakan kemampuan untuk memahami bagaimana uang berpengaruh di dunia (bagaimana seseorang mengatur untuk menghasilkan uang, mengelola uang, menginvestasikan uang dan menyumbangkan uang untuk menolong sesama). Kemampuan tersebut merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik.

Tabel 5. Indikator Literasi Finansial

SEKOLAH	KELUARGA	MASYARAKAT
Jumlah siswa dan guru yang menggunakan	Penurunan tingkat kemiskinan	1. Jumlah penduduk usia produktif yang menggunakan produk

produk layanan tabungan dan koperasi	penduduk Indonesia	layanan jasa keuangan (Tabungan, Asuransi, Saham, Lembaga Pendanaan, Dana Pensiun, Industri jasa keuangan syariah). 2. Jumlah uang kartal yang beredar berkurang
--------------------------------------	--------------------	---

f) Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan kemampuan untuk memahami, menghargai dan berpartisipasi secara mahir dalam budaya. Kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dan menginisiasi perubahan dalam komunitas dan lingkungan sosial yang lebih besar.

Tabel 6. Indikator Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

SEKOLAH	KELUARGA	MASYARAKAT
1. Rata-rata nilai USBN - PKn 2. Jumlah sekolah yang memiliki aktivitas seni budaya & bahasa daerah (mulok, ekstrakurikuler)	1. Penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga 2. Penurunan angka kejahatan dan pelanggaran anak di bawah umur	1. Jumlah penduduk Indonesia yang menguasai bahasa dan seni budaya daerah masing-masing 2. Angka partisipasi dalam pemilu

4. LITERASI UNTUK GURU SEKOLAH DASAR

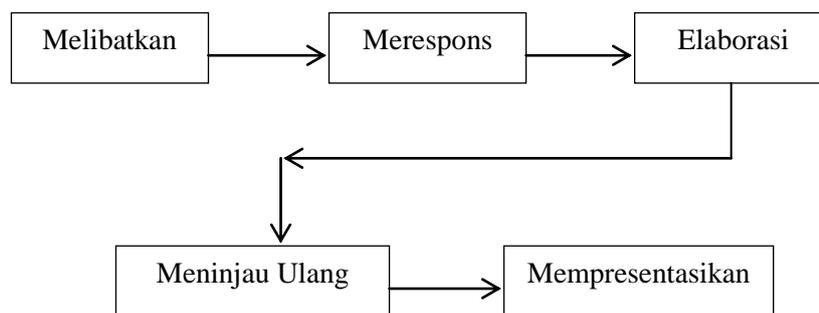
Para guru SD dalam menulis buku cerita dengan sasaran anak-anak SD, diharapkan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- karakteristik anak,
 - materi ajar yang relevan dengan kurikulum,
 - tujuan penulisan,
 - bahasa dan gaya bahasa,
 - keterbacaan,
 - bentuk buku, jenis huruf, ukuran huruf, warna, dan ilustrasi gambar.
- g. Media/Produk Literasi: Buku Cerita (Fiksi dan Nonfiksi), Kumpulan Puisi, Drama, Buku Bergambar, *Big Book*, *Mini Book*, *Pop Up*, Majalah, Surat Kabar, Poster, Film, Video.

3. Kegiatan Literasi

- a. Mengarahkan dan mendampingi anak dalam proses membaca selama 15 menit
- b. Menyiapkan rencana pembelajaran berbasis literasi dan karakter
- c. Memberdayakan perpustakaan
- d. Memberdayakan sudut baca disetiap kelas
- e. Menyiapkan dan mengoptimalkan Mading disetiap kelas
- f. Mendorong adanya area baca di area sekolah, seperti ditaman, dilorong, dsb)
- g. Membimbing pembuatan media literasi, misal ; poster, batas buku, pohon kata, Menghias benda dengan huruf, kata atau kalimat.

Salah satu kompenen dalam pembelajaran literasi berbasis MID adalah siklus belajar atau siklus pembentukan makna. Siklus ini merupakan panduan bagi keterlaksanaan pembelajaran literasi di dalam kelas. Dengan kata lain, siklus inilah yang menggambarkan tahapan-tahapan pembelajaran multiliterasi secara umum atau dalam bahasa model dikenal istilah sintaks pembelajaran. Sintaks model pembelajaran literasi berbasis MID adalah sebagai berikut:



Gambar 2.
Sintaks Model Pembelajaran Literasi berbasis MID

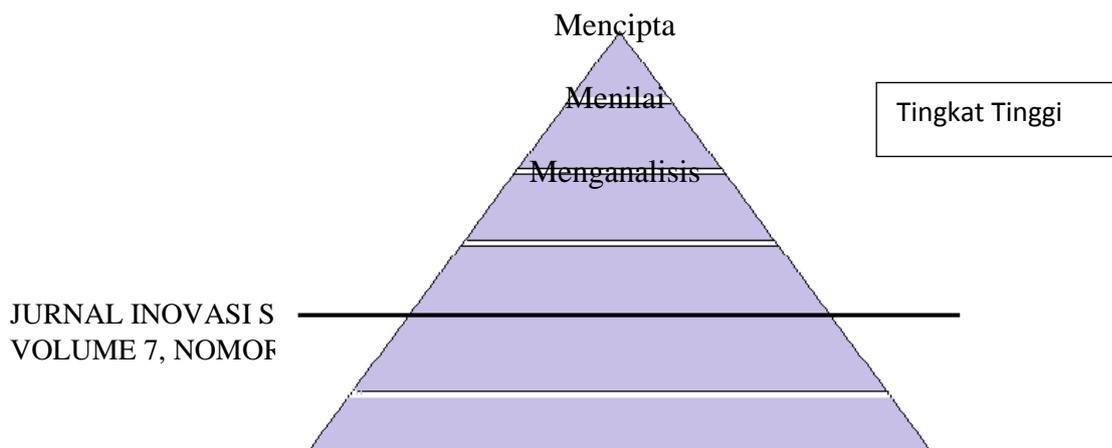
Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Abad 21 sebagai abad pembelajaran berbasis-otak (*brain-based learning*) adalah cara berpikir tentang proses pembelajaran. Itu bukan obat mujarab, juga bukan solusi untuk semua masalah. Itu bukan sebuah program, dogma atau resep bagi guru. Dan itu bukan satu tren atau tipu muslihat, melainkan satu peringkat prinsip dan berbasis pengetahuan serta keterampilan. Atas dasar itu kita dapat mengambil keputusan lebih baik tentang proses pembelajaran, (Jonson, 2011).

Sementara menurut Aminah (2007) pembelajaran berbasis otak ialah suatu teori pembelajaran yang didasarkan pada struktur dan fungsi otak manusia. Ketika otak tidak terhalang dari proses-proses kerja biasa pembelajaran akan tetap berlaku dan setiap orang senang tiasa belajar. Setiap orang dilahirkan dengan otak yang berfungsi sebagai *processor* yang sangat berkuasa. Pengajaran secara tradisional yang berpusatkan pada guru kerap menghalangi pembelajaran, tidak meningkatkan pemikiran bahkan mengabaikan dan menghukum proses-proses pembelajaran secara alamiah. Teori pembelajaran berbasis otak ini menyarankan bahwa proses pembelajaran berlaku mengikuti cara otak berfungsi.

Makalah ini menekankan penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi pelajar dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini seiring dengan tuntutan kompetensi global pada abad 21, yakni berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi dan berkomunikasi (4 C). Kemampuan berpikir pada era global dan era teknologi ini sangatlah penting bagi para pelajar yaitu untuk menguasai ilmu dan peradaban yang bertaraf sejagat. Beberapa pakar pendidikan menegaskan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan ialah untuk melatih para siswa berpikir, dan guru memegang peranan penting dalam pelatihan kemampuan dasar ini, walaupun dalam kenyataannya kemampuan berpikir bukanlah sesuatu yang mudah untuk diajarkan. (Hartati, 2005)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (KBTT) merujuk pada situasi di mana individu menginterpretasi, menganalisis dan memanipulasi informasi untuk menjawab persoalan atau menyelesaikan masalah yang tidak dapat disempurnakan dengan mengaplikasikan pengetahuan secara rutin (Newmann, 1988). KBTT merupakan keupayaan untuk mengaplikasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai dalam membuat penalaran dan refleksi untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, berinovasi dan berupaya menciptakan sesuatu (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2013). Berdasarkan definisi di atas, KBTT merujuk kepada 4 tahapan (mengaplikasi, menganalisis, menilai, mencipta) yang merupakan tahapan tertinggi dalam hierarki proses berpikir Anderson dan Krathwohl (2001) yang diadaptasi dari Bloom (1956). Hal ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Mengaplikasi

Memahami

Tingkat Rendah

Mengetahui

Gambar 3. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dan rendah berdasarkan hierarki proses berpikir Anderson & Krathwohl (2001) yang diadaptasi dari Bloom (1956)

Dengan demikian perlu memperkenalkan KBTT kepada semua pelajar, mahasiswa pendidikan dan nonpendidikan dalam upaya melahirkan pelajar dan pendidik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, kompeten, dan memiliki nilai-nilai atau profil seperti di bawah ini.

Profil Pelajar Abad 21:

1. Berdaya tahan
2. Pemikir
3. Mahir berkomunikasi
4. Kerja kelompok
5. Sifat ingin tahu
6. Berprinsip
7. Memiliki Informasi
8. Prihatin
9. Patriotik

Di Indonesia kurikulum yang berorientasi pada pengembangan berbagai kemampuan berpikir, termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu, dengan mulai diberlakukannya Kurikulum 2013. Dengan demikian KBTT harus menjadi fondasi dalam proses pembelajaran sekaligus menjadi tujuan pembelajaran di sekolah dasar. Caranya dengan dintegrasikan dalam semua pembelajaran dan bahan ajar.

Dengan memasuki era revolusi teknologi 4.0, kita disadarkan bahwa kesejahteraan hidup masyarakat jauh akan lebih baik dengan adanya teknologi yang diimplementasikan. Demikian pula munculnya “Society 5.0” yang dideklarasikan oleh Jepang, pada dasarnya menekankan kehidupan masyarakat berbasis teknologi. Dengan demikian guru SD selayaknya berdiri pada depan untuk membekali peserta didik dengan literasi teknologi. Literasi teknologi hanya bisa dicapai dengan literasi berpikir tingkat tinggi. Selama ini guruguru SD hanya dituntut menyusun soal-soal evaluasi HOTS, tanpa dibekali pembelajaran dan untuk apa HOTS tersebut.



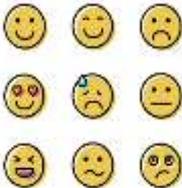
Gambar 4. Model Keterampilan Tingkat Tinggi untuk Semua Jenjang Sekolah

Di bawah ini dicontohkan media dan pembelajaran berbasis literasi dan KBTT:

MEDIA	DESKRIPSI	TUJUAN
	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa diminta menjelaskan cover buku ❖ Siswa diminta menerka isi buku ❖ Siswa menceritakan kembali isi buku ❖ Siswa menyebutkan kata-kata kunci dalam sebuah kalimat ❖ Siswa menyusun pikiran utama atau <i>mind mapping</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menganalisis ❖ memberi pendapat ❖ Berkomunikasi ❖ Berkolaborasi ❖ Menyampaikan gagasan ❖ Membuat interpretasi ❖ Membuat keputusan

MEDIA	DESKRIPSI	TUJUAN
	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa diberi topik percakapan ❖ Setiap anggota mengemukakan pendapatnya 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberi pendapat ❖ Menggali ide ❖ Menyusun percakapan

MEDIA	DESKRIPSI	TUJUAN
	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa menjelaskan pemahaman mereka tentang grafik tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Membuat hubungan/perkaitan ❖ Membuat keputusan ❖ Memprediksi

MEDIA	DESKRIPSI	TUJUAN
	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Lingkari Gambar ekspresi wajah yang paling mendekati perasaan anda berkaitan dengan pembelajaran hari ini ❖ Apa hal penting yang anda pelajari hari ini ❖ Apa yang ingin anda lakukan secara berbeda untuk keesokan harinya 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Berkomunikasi ❖ Membuat interpretasi ❖ Membuat keputusan ❖ Berlatih ekspresi

+

NO	KELAS, TEMA, SUB TEMA, KD	MEDIA	DESKRIPSI	TUJUAN
1	<p>Kelas II</p> <p>Tema: Tema 3 (Tugasku Sehari-hari)</p> <p>Sub Tema: Sub Tema 1 (Tugasku di Pagi Hari)</p> <p>KD:</p> <p>3.5 Menjelaskan nilai dan kesetaraan pecahan mata uang</p> <p>2.1 Bersikap bekerja sama, disiplin, dan peduli sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang negara "Garuda Pancasila" dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>Kerjakan Lembar Kerja Proses Zigzag ini!</p> 	<ol style="list-style-type: none"> a. Siswa dapat membaca secara analisis terhadap isi teks b. Siswa dapat memberikan respons atas makna teks c. Siswa dapat mengevaluasi isi bukti-bukti yang disajikan pengarang dalam teks yang dibuatnya 	<ol style="list-style-type: none"> a. Menganalisis b. Berkomunikasi c. Mengevaluasi d. Menyampaikan pendapat e. Menceritakan kembali f. Membuat keputusan

No	Kelas, Semester, KD	Media	Deskripsi	Tujuan
1	I semester 2 Tema 5 Pengalamanku Subtema 1 3.8 Merinci ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang		a. Siswa diminta memberikan pendapat tentang gambar b. Siswa diminta menerka percakapan antara tokoh di dalam gambar c. Siswa diminta menceritakan pengalamannya a yang berkaitan dengan gambar d. Siswa diminta menyebutkan	1) Menganalisis 2) Memberi pendapat 3) Berkomunikasi 4) Berkolaborasi 5) Menyampaikan gagasan 6) Membuat interpretasi 7) Membuat keputusan
	lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosa kata bahasa daerah. 4.8 Mempraktikan ungkapan terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, dengan menggunakan bahasa yang santun kepada orang lain secara lisan dan tulis.		selanjutnya yang terjadi setelah gambar tersebut	

Tema : 3.Kegiatanku
 Sub tema : 1.Kegiatan di Pagi Hari
 Waktu : 30 Menit

No	Kompetensi Dasar	Media	Deskripsi	Tujuan
1.	3.7 Menentukan kosa kata yang berkaitan dengan peristiwa siang dan malam melalui teks pendek (gambar, tulisan dan eksplorasi lingkungan	Amati gambar berikut ini! 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa diminta menyebutkan peristiwa apa yang tampak pada gambar. ➤ Siswa diminta menyebutkan gambar apa saja yang terlihat pada peristiwa gambar tersebut. ➤ Siswa menyebutkan apa yang dilakukan anak laki-laki itu. ➤ Siswa diminta menuliskan kosa kata yang cocok untuk gambar 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berkomunikasi ➤ Memberi pendapat

2	Kelas 6 semester 2 Tema 4 Globalisasi Subtema 1 3.2 Menggali isi teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah yang didengar dan dibaca. 4.2 Menyajikan hasil penggalian informasi dari teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif		a. Siswa diminta memberikan pendapat tentang gambar b. Siswa diminta menyebutkan nama negara dan produk yang terkenal dari gambar c. Siswa diminta menceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan gambar d. Siswa diminta menyebutkan produk Indonesia yang mendunia e. Siswa diminta memberikan sikap yang seharusnya dimiliki oleh bangsa Indonesia agar produk dari Indonesia bisa terkenal seperti negara lainnya f. Siswa diminta berpendapat tentang produk lain di Indonesia yang memiliki potensi untuk bisa mendunia	1) Menganalisis pendapat 2) Memberi pendapat 3) Berkomunikasi 4) Memiliki rasa cinta tanah air 5) Menyampaikan gagasan 6) Membuat interpretasi 7) Membuat keputusan
---	---	---	--	---

3TT

Tema : 8. Ekosistem
 Sub tema : 2. Hubungan Makhluk Hidup dalam Ekosistem
 Waktu : 35 Menit

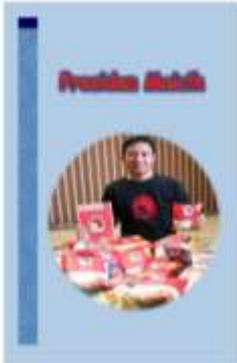
No	Kompetensi Dasar	Media	Deskripsi	Tujuan
1.	Menggali informasi dari teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia. Kesimbangan ekosistem.	Amati gambar berikut ini! 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa diminta menerka peristiwa pada gambar ➤ Siswa diminta mendeskripsikan gambar ➤ Siswa menceritakan peristiwa dalam gambar. ➤ Siswa menyebutkan hubungan antara ekosistem yang terjadi di hutan. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menganalisis ➤ Berkomunikasi ➤ Memberi pendapat ➤ Berkaleborasi ➤ Menyampaikan gagasan

Tema/ Subtema : 5 (wirausaha)/ 1 (kerja keras berbuah kesuksesan)

Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia :

- Mencermati petunjuk dan isi teks formulir (pendaftaran, kartu anggota, pengiriman uang melalui bank/kantor pos, daftar riwayat hidup, dsb.)
- Mengisi teks formulir (pendaftaran, kartu anggota, pengiriman uang melalui bank/kantor pos, daftar riwayat hidup, dll.) sesuai petunjuk pengisiannya.

	<p>Nurhilman" melalui menyimak tayangan video.</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Siswa memberikan tanggapan terhadap tokoh "Reza Nurhilman". 8. Siswa diajak untuk menggali informasi melalui kegiatan wawancara seperti yang terdapat dalam video. 9. Siswa menyusun kerangka wawancara pada wirausaha yang ada di sekitar lingkungan sekolah. 10. Siswa melakukan kegiatan wawancara pada narasumber yang telah ditentukan. 11. Siswa membuat daftar riwayat hidup narasumber. 12. Siswa membuat laporan hasil wawancara. 13. Siswa mempresentasikan laporan hasil kegiatan wawancara. 14. Siswa menulis ketertarikan terhadap kegiatan wirausaha berdasarkan pengalaman dari membaca big book, menyimak tayangan video, dan kegiatan wawancara yang sudah dilakukan. 15. Siswa menceritakan harapan dan hal yang akan diraih dimasa yang akan datang. 16. Siswa membuat peta pikiran dari harapan dan usaha yang harus dilakukan. 	<ol style="list-style-type: none"> 7. Mengembangkan kemampuan siswa dalam merancang perencanaan visi dan misi. 8. Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan gagasan.
---	--	--

MEDIA	DESKRIPSI	TUJUAN
<p><i>Big Book</i> profil "Reza Nurhilman"</p>  <p>Video kisah sukses wirausaha muda "Reza Nurhilman"</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menunjukkan sampul <i>big book</i>. 2. Siswa menjelaskan apa yang diketahui mengenai judul "Presiden Maicah", gambar seseorang yang terdapat dalam sampul, dan sumber darimana mendapatkan informasi mengenai tokoh tersebut. 3. Siswa menerka isi <i>big book</i>. 4. Siswa membaca isi <i>big book</i>. 5. Siswa diminta menulis dan menceritakan hal yang positif, hal negatif, dan hal menarik yang didapat dari membaca <i>big book</i>. 6. Siswa diajak mengenal kisah sukses wirausaha muda "Reza Nurhilman" melalui menyimak tayangan video. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggali minat siswa dalam mencari informasi, mengetahui minat baca siswa. 2. Siswa mendapatkan pengalaman dan informasi mengenai wirausaha. 3. Mengasah kemampuan siswa dalam menganalisis hal yang didapat. 4. Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis. 5. Melatih keterampilan sosial, berkomunikasi, kolaborasi saat kegiatan wawancara. 6. Mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis lingkungan sekitar. 7. Mengembangkan kemampuan siswa dalam

SIMPULAN (PENUTUP)

Secara umum keterampilan pendidik yang dibutuhkan pada era revolusi industri 4.0., yaitu a) Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreativitas peserta didik, b) Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan assesmen era digital, c) Menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital, d) Mendorong dan menjadi model tanggung jawab di masyarakat era digital, dan e) Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional. Guru sekolah dasar seyogyanya meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis karakter, multiliterasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam rangka menjawab tantangan abad 21 yang sering disebut sebagai abad industri 4.0. Ada 7 karakter utama yang harus dilatihkan pada siswa abad 21 yaitu: jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli. Dalam pembelajaran guru seharusnya mampu merekonstruksi pertanyaan dari teks yang menuntut siswa berpikir tingkat tinggi berupa mengidentifikasi masalah, mengajukan masalah, menyampaikan gagasan dan menyelesaikan masalah berbasis data. Untuk pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar, guru diharapkan terampil dalam PCK (Pedagogical Content Knowledge, TPACK (Technological Pedagogical, Content, Knowledge) , SSP (Subject Specific Pedagogy), dan media pembelajaran berasaskan multiliterasi dan KBTT (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi)

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah A. (2007) Pembelajaran Berasaskan Minda dan Implikasinya Kepada Pendidikan. Penang: USM.
- Balitbangdikbud. (2003). *Literasi Anak Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Capra, F. (1998). *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Jogjakarta: Bentang.
- Freire, P.&Maceo,D. (1987). *Reading the World and the World*. Massachusetts: Bergin and Garvey Publication.
- Hartati, dkk. (2010). *Laporan Penelitian Kerjasama Luar Negeri dan Publikasi*
- Hartati, T. (2005). Meningkatkan Berpikir Kreatif melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal Asesmen dan Intervensi*. 1(1)
- Hartati, T. (2011). *Pengembangan Literasi di Daerah Pinggiran Jawa Barat*;
- Hartati, T. (2016). Multimedia dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Terpencil. *Sekolah Dasar*. 25 (1), 47-54.
- Hartati, T. (2018). Metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) dari Perspektif Literasi & Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Makalah disajikan di Seminar Nasional & Workshop Keterampilan Dasar Literasi*.

Internasional Video Streaming for Creative Writing at International Elementary School. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Kemendikbud. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. (2016). *Panduan Umum Literasi untuk Mengembangkan Potensi Anak Seutuhnya di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kemendikbud.

Mayuni, I. (2017). *Pengantar Diskusi Penyusunan Pedoman dan Materi Gerakan Literasi Nasional untuk Guru.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Nammudu, K. (1989). *Mind Across: Pupils and Their Community.* Ottawa: International

Nor, R. (1996). *Modul belajar sendiri teknologi maklumat 1 : literasi komputer.* Kuala Lumpur-Malaysia. Kumpulan Budiman. Sumber:Pedagogik Praktis yang Berkualitas. Bandung: Rizki Press.

Toharudin, U., Hendrawati.,& Rustaman, A. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik.* Bandung. Humaniora.

USAID Prioritas. (2014). *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK.* Jakarta: USAID.

Wagner,D.A. (1987). *Literacy Futures: Five Common Problellin a changing World Vol.1.* Pergamon Press.